

Dari Kampung ke Kota: Transformasi Solidaritas Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Nurintan ¹, Hetti Melinda Purba ², Anju Panjaitan ³, Anas Fela Naibaho ⁴, Abdi Eralisasi Harefa ⁵, Rohani ⁶, Elsa Kardiana ⁷

Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7}

Corresponding Author: intannasution1254@gmail.com ^{1*}, hettipurba497@gmail.com ², anasfelanaibaho123@gmail.com ³, abdieralisasi123@gmail.com ⁴

Info Artikel

Submitted: 25 Februari 2026

Revised : 10 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Published: 09 April 2026

Keywords: Social Solidarity, Migrant Students, Social Transformation, Social Interaction

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Mahasiswa Perantau, Transformasi Sosial, Interaksi Sosial

Abstract

This study aims to analyze the transformation of social solidarity among migrant students of the Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Medan, from rural life to the urban campus environment. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through semi-structured interviews with 10 migrant students who have lived in Medan for at least two years, using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that social solidarity in rural areas is strong, emotional, and kinship-based, as reflected in mutual cooperation practices and intensive social interactions. In contrast, within the campus environment, solidarity still exists but shifts to become more selective, rational, and interest-based. This transformation is influenced by differences in social environment, levels of heterogeneity, academic demands, and the development of communication technology. Nevertheless, students continue to maintain values of togetherness as part of their social identity. This study concludes that the transformation of solidarity does not eliminate communal values but reshapes them into more adaptive forms within urban and academic contexts. The findings are expected to contribute to the study of sociology of education and serve as a reference for educational institutions in fostering inclusive social solidarity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi solidaritas sosial mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dari kehidupan kampung ke lingkungan kampus di kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa perantau yang telah tinggal di Kota Medan minimal dua tahun, dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kampung bersifat kuat, emosional, dan kekeluargaan, yang tercermin dalam praktik gotong royong dan interaksi sosial yang intens. Sementara itu, di lingkungan kampus, solidaritas tetap ada namun mengalami perubahan menjadi lebih selektif, rasional, dan berbasis kepentingan. Perubahan ini dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial, tingkat heterogenitas, tuntutan akademik, serta perkembangan teknologi komunikasi. Meskipun demikian, mahasiswa tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi solidaritas tidak menghilangkan nilai kebersamaan, tetapi

mengubah bentuknya menjadi lebih adaptif terhadap konteks kehidupan perkotaan dan akademik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi pendidikan dan menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki nilai solidaritas sosial yang kuat, terutama dalam kehidupan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan hubungan kekeluargaan. Dalam perspektif sosiologi klasik, kondisi ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, di mana kohesi sosial terbentuk karena kesamaan nilai, norma, dan latar belakang sosial (Durkheim, 1893). Solidaritas ini tampak dalam interaksi sosial yang intens, hubungan emosional yang erat, serta kepedulian tinggi antarindividu dalam komunitas.

Namun, dinamika tersebut mengalami perubahan ketika individu berpindah dari desa ke kota, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau. Kehidupan perkotaan yang heterogen, kompetitif, dan berbasis pada pembagian kerja mendorong terbentuknya pola hubungan sosial yang lebih rasional dan fungsional. Dalam hal ini, solidaritas sosial cenderung bergeser menuju solidaritas organik, di mana hubungan antarindividu didasarkan pada kepentingan, peran, dan kebutuhan tertentu (Durkheim, 1893; Ritzer, 2014). Perubahan ini juga diperkuat oleh konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dari Tönnies (1887), yang menjelaskan perbedaan karakter hubungan sosial antara masyarakat tradisional dan modern.

Fenomena tersebut semakin relevan dalam konteks mahasiswa perantau, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membawa nilai-nilai kebersamaan dari kampung, namun di sisi lain harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang lebih kompleks dan beragam. Hasil penelitian dalam laporan ini menunjukkan bahwa solidaritas di kampung cenderung bersifat emosional dan menyeluruh, sedangkan di lingkungan kampus solidaritas lebih bersifat selektif, terbatas pada kelompok tertentu seperti jurusan, organisasi, atau lingkaran pertemanan.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas solidaritas mahasiswa perantau dalam konteks paguyuban daerah atau organisasi tertentu, yang menekankan kesamaan identitas sebagai dasar terbentuknya solidaritas. Namun, masih terdapat keterbatasan (gap) dalam mengkaji

bagaimana transformasi solidaritas terjadi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya dalam membandingkan pengalaman sosial antara kehidupan di kampung dan di lingkungan kampus secara langsung. Selain itu, sebagian penelitian lebih berfokus pada bentuk solidaritas yang statis, belum banyak yang menyoroti proses perubahan (transformasi), faktor penyebab, serta strategi adaptasi mahasiswa dalam mempertahankan nilai kebersamaan yang dibawa dari kampung.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana perubahan sosial memengaruhi pola interaksi dan solidaritas mahasiswa perantau, sekaligus memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi perkotaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna perubahan solidaritas sosial mahasiswa perantau dari kampung ke kota, sebagaimana dijelaskan Lexy J. Moleong, dengan menggambarkan fenomena berdasarkan data informan. Dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan pada 20 dan 23 Februari 2026, populasi mencakup mahasiswa perantau fakultas ilmu sosial, sementara sampel terdiri dari 10 orang yang berasal dari luar Medan dan telah merantau minimal dua tahun, dipilih melalui purposive sampling ala Sugiyono untuk relevansi data mendalam tanpa generalisasi luas. Data dikumpul via wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka, dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian naratif, serta penarikan kesimpulan pola perubahan), dan keabsahannya dijaga melalui triangulasi sumber antar-informan untuk kredibilitas, sebagaimana dikemukakan Norman K. Denzin (Malik et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Bentuk Solidaritas atau Kebersamaan di Kampung Sebelum Kuliah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh informan, mayoritas menyatakan bahwa solidaritas di kampung sebelum kuliah tergolong kuat dan bersifat kekeluargaan. Solidaritas tersebut terlihat dalam kegiatan gotong royong, acara adat, kegiatan keagamaan, kerja bakti, serta saat menghadapi musibah. Hubungan antarwarga terjalin secara dekat karena sebagian besar masyarakat saling mengenal dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi. Interaksi sosial berlangsung secara

spontan tanpa adanya kepentingan tertentu, sehingga rasa kebersamaan terasa tulus dan hangat. Meskipun demikian, terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa solidaritas di kampung tidak selalu kuat, terutama jika interaksi sosial sehari-hari terbatas. Namun secara umum, kehidupan sosial di kampung masih ditandai dengan nilai kekeluargaan dan kepedulian yang tinggi.

2. Bentuk Solidaritas di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Saat Ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial tetap ada, tetapi bentuknya berbeda dibandingkan di kampung. Solidaritas di kampus lebih banyak terlihat dalam konteks akademik dan organisasi, seperti kerja kelompok, diskusi, berbagi informasi perkuliahan, serta kegiatan kepanitiaan dan organisasi mahasiswa. Hubungan yang terjalin cenderung bersifat fungsional dan berorientasi pada tujuan bersama, khususnya dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu. Beberapa informan merasakan solidaritas yang cukup baik dalam lingkup pertemanan, namun sebagian lainnya menilai bahwa interaksi sosial di kampus cenderung lebih formal dan individualis dibandingkan kehidupan di kampung. Dengan demikian, solidaritas di kampus tetap ada, tetapi lebih terstruktur dan tidak sepenuhnya didasarkan pada kedekatan emosional.

3. Perbedaan Solidaritas antara Kampung dan Kota

Mayoritas informan mengakui adanya perbedaan yang cukup jelas antara solidaritas di kampung dan di kota. Di kampung, hubungan sosial bersifat kekeluargaan, hangat, dan dilandasi rasa saling mengenal. Interaksi terjadi secara spontan dan didasarkan pada kedekatan emosional yang sudah terbangun sejak lama. Sementara itu, di kota hubungan sosial cenderung lebih formal, selektif, dan individualis. Interaksi lebih banyak terjadi berdasarkan kebutuhan atau kepentingan tertentu. Namun demikian, terdapat beberapa informan yang justru merasakan bahwa solidaritas di kota lebih berkembang karena intensitas interaksi yang lebih tinggi dan keberagaman latar belakang yang memperluas jaringan sosial. Secara umum, perbedaan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola solidaritas dari yang bersifat emosional menuju yang lebih rasional dan fungsional.

4. Perubahan Cara Berinteraksi Sejak Tinggal di Kota

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan dalam cara berinteraksi sejak tinggal di kota. Perubahan tersebut meliputi sikap yang lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih selektif dalam memilih teman, serta lebih mempertimbangkan respon orang lain sebelum memulai interaksi. Di sisi lain, beberapa informan justru merasa menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan lebih aktif dalam berdiskusi, terutama dalam lingkungan

akademik. Selain itu, terdapat perubahan dalam pola komunikasi yang lebih banyak memanfaatkan media sosial dibandingkan interaksi tatap muka secara langsung. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan kota menuntut kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menjalin hubungan sosial.

5. Penyebab Perubahan Solidaritas dan Pola Interaksi

Perubahan solidaritas dan pola interaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang ditemukan adalah perbedaan lingkungan sosial antara desa dan kota, tingkat heterogenitas masyarakat kota, serta kesibukan dan tuntutan akademik yang lebih tinggi. Selain itu, perbedaan budaya dan bahasa juga turut memengaruhi cara mahasiswa menyesuaikan diri. Lingkungan kota yang lebih kompleks dan beragam mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih mandiri, profesional, dan selektif dalam berinteraksi. Pengaruh perkembangan teknologi dan penggunaan media komunikasi digital juga menjadi salah satu faktor yang membentuk pola interaksi sosial di lingkungan kampus.

6. Nilai Kebersamaan dari Kampung yang Masih Dipertahankan

Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk solidaritas dan pola interaksi, mayoritas informan menyatakan bahwa nilai kebersamaan dari kampung tetap mereka pertahankan di lingkungan kampus. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, sikap saling membantu, sopan santun, keramahan, serta kepedulian terhadap sesama teman. Nilai tersebut dianggap sebagai bagian dari identitas diri dan hasil didikan keluarga yang tidak boleh hilang meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Dengan mempertahankan nilai kebersamaan tersebut, mahasiswa merasa lebih mudah membangun hubungan yang positif dan menciptakan suasana pertemanan yang lebih harmonis di lingkungan kampus.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial mengalami transformasi setelah berpindah dari kampung ke kota. Transformasi ini dapat dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan keyakinan bersama yang diperkuat melalui pengalaman kolektif (Jones, 2009; Johnson, 1994). Dalam konteks penelitian ini, solidaritas yang dialami mahasiswa di kampung menunjukkan ciri solidaritas mekanik, sedangkan di kota cenderung mengarah pada solidaritas organik.

Durkheim dalam *The Division of Labour in Society* menjelaskan bahwa masyarakat

tradisional disatukan oleh kesadaran kolektif yang kuat dan kesamaan nilai (Durkheim, 1893/1984). Ritzer (2014) menegaskan bahwa solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat yang relatif homogen dengan pembagian kerja yang belum kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di kampung, mahasiswa merasakan gotong royong yang kuat, kedekatan emosional, serta hubungan yang menyerupai keluarga besar. Hal ini sejalan dengan Henslin (2006) yang menyebut bahwa solidaritas mekanik dicirikan oleh komunitas sederhana dengan ketaatan tinggi terhadap norma dan nilai agama.

Lebih jauh, Durkheim menekankan konsep fakta sosial sebagai kekuatan eksternal yang membentuk individu (Siahaan, 1986; Ritzer, 2014). Nilai gotong royong, sopan santun, dan kebiasaan saling menyapa yang dibawa mahasiswa dari kampung dapat dipahami sebagai fakta sosial yang telah terinternalisasi sejak kecil. Fakta sosial tersebut bersifat mengikat dan tetap memengaruhi perilaku mereka meskipun telah berada di lingkungan sosial yang berbeda.

Namun ketika mahasiswa berpindah ke kota, bentuk solidaritas mengalami perubahan. Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, solidaritas tidak lagi didasarkan pada kesamaan, melainkan pada pembagian kerja dan saling ketergantungan (Durkheim, 1893/1984). Solidaritas organik muncul karena spesialisasi fungsi dalam masyarakat yang heterogen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas di kampus lebih tampak dalam kerja kelompok, organisasi, dan kegiatan akademik yang berbasis peran dan tanggung jawab. Ini mencerminkan apa yang disebut Durkheim sebagai integrasi melalui diferensiasi.

Transformasi ini juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial evolusioner. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik seiring meningkatnya kompleksitas sosial. Perpindahan mahasiswa dari desa ke kota merupakan bentuk mobilitas horizontal geografis yang membawa mereka ke dalam struktur sosial yang lebih kompleks. Lenski dalam teori nonevolusioner menekankan adanya continuity, innovation, dan extinction. Dalam penelitian ini terlihat adanya continuity, yaitu nilai gotong royong tetap dipertahankan, tetapi mengalami innovation dalam bentuk kerja kelompok akademik.

Selain itu, proses urbanisasi sebagaimana dijelaskan oleh Louis Wirth melalui konsep *urbanism as a way of life* menunjukkan bahwa kehidupan kota bersifat heterogen, rasional, dan individualistik. Hal ini tampak pada temuan bahwa mahasiswa menjadi lebih berhati-hati, lebih selektif, dan lebih rasional dalam menjalin hubungan sosial. Perubahan ini bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi merupakan respons terhadap struktur sosial kota yang berbeda dari desa.

Perbedaan karakter desa dan kota juga dapat dianalisis melalui konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dari Ferdinand Tönnies. *Gemeinschaft* menggambarkan hubungan yang intim, emosional, dan berbasis tradisi, sedangkan *Gesellschaft* menggambarkan hubungan yang rasional, formal, dan berbasis kepentingan (Tönnies, 1887/2001). Kampung dalam penelitian ini mencerminkan *Gemeinschaft*, sementara kota mencerminkan *Gesellschaft*. Mahasiswa berada dalam ruang transisi antara dua bentuk masyarakat tersebut, sehingga mereka mengalami penyesuaian dalam pola interaksi.

Dalam perspektif interaksi sosial, Soekanto (2012) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci kehidupan bersama dan mensyaratkan adanya kontak sosial dan komunikasi. Di kampung, kontak sosial bersifat primer dan langsung. Di kota, kontak sosial lebih banyak bersifat sekunder melalui media sosial. Bonner (Gerungan, 2012) menyebut bahwa interaksi melibatkan proses saling memengaruhi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengubah cara berkomunikasi, menjadi lebih berhati-hati, atau justru lebih percaya diri karena intensitas interaksi yang lebih tinggi.

Faktor-faktor interaksi sosial seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Bonner) juga terlihat dalam proses adaptasi mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengidentifikasi diri dengan lingkungan kampus yang lebih aktif dan terbuka, sehingga menjadi lebih percaya diri. Sementara yang lain mengembangkan sikap selektif sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma baru. Dari sisi nilai kebersamaan, penelitian ini juga relevan dengan konsep kolektivisme dalam budaya Indonesia. Hofstede (2011) menyatakan bahwa masyarakat kolektif menempatkan identitas kelompok sebagai bagian penting dari identitas individu. Nilai gotong royong dan kekeluargaan yang tetap dipertahankan mahasiswa menunjukkan kuatnya budaya kolektif tersebut. Pranadji (2009) menegaskan bahwa gotong royong merupakan manifestasi solidaritas sosial dalam masyarakat Indonesia. Namun dalam konteks modern, gotong royong mengalami transformasi menjadi kerja kolektif berbasis organisasi formal.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dan urbanisasi tidak menghilangkan solidaritas sosial, tetapi mengubah strukturnya. Jika pada masyarakat tradisional solidaritas bersifat emosional dan represif terhadap pelanggaran norma, maka pada masyarakat modern solidaritas bersifat restitutif dan berbasis fungsi (Durkheim). Mahasiswa tidak kehilangan nilai kebersamaan, tetapi menyesuaikannya dengan tuntutan lingkungan akademik yang lebih rasional dan profesional.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat tesis Durkheim bahwa perkembangan pembagian kerja tidak menghancurkan kohesi sosial, melainkan menciptakan bentuk solidaritas baru yang lebih kompleks. Transformasi solidaritas yang dialami mahasiswa perantau menunjukkan adanya dialektika antara nilai tradisional dan struktur modern. Nilai kampung tetap menjadi fondasi moral, sementara solidaritas kota membentuk kemampuan adaptasi, kemandirian, dan profesionalitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi solidaritas mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial, dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas yang dirasakan mahasiswa di kampung sebelum kuliah menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas tersebut ditandai oleh kedekatan emosional, nilai gotong royong yang kuat, hubungan kekeluargaan, serta kesamaan norma dan budaya yang membentuk kesadaran kolektif yang tinggi.

Sementara itu, solidaritas yang dirasakan mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial saat ini cenderung mencerminkan solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk atas dasar pembagian peran, kerja sama fungsional, dan saling ketergantungan dalam konteks akademik maupun organisasi. Hubungan sosial di kota dan kampus lebih bersifat rasional, formal, dan berorientasi pada tujuan tertentu.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan solidaritas antara kampung dan kota. Di kampung, solidaritas bersifat spontan, emosional, dan dipengaruhi oleh kepentingan akademik maupun profesional. Perubahan ini dipengaruhi oleh proses urbanisasi, mobilitas sosial, serta kompleksitas struktur masyarakat modern. Selain itu, cara berinteraksi mahasiswa mengalami perubahan sejak tinggal di kota. Mahasiswa menjadi lebih berhati-hati, selektif, dan adaptif dalam membangun relasi sosial. Namun demikian, nilai kebersamaan dari kampung tidak sepenuhnya hilang. Sebagian besar mahasiswa tetap mempertahankan nilai gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sebagai bagian dari identitas moral mereka. Dengan demikian, transformasi solidaritas yang terjadi bukanlah bentuk kemunduran solidaritas, melainkan perubahan bentuk dari solidaritas berbasis kesamaan menuju solidaritas berbasis fungsi dan diferensiasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., & Nugroho, A. (2019). Peran interaksi sosial dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 123–134.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labour in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893).
- Faishal, Y. B. A., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2014). Meningkatkan interaksi sosial melalui layanan penguasaan konten dengan media puzzle pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2014/2015. *Volume 1(1)*. Harahap, F. R. (2013).
- Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Hutapea, M., & Harahap, R. (2022). Dual identity pada akun Instagram: Studi kasus mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Jurnal Solidarity*, 10(2), 115–128. Universitas Negeri Medan.
- Jayadi, K. (2015). Social solidarity in Indonesian society. *Jurnal Komunitas*, 7(1), 34–45.
- Johnson, D. P. (1980). *Teori sosiologi klasik dan modern*. PT Gramedia Pustaka.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). E-modul sosiologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi).
- Rineka Cipta. Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Misliha, M., Mahmud, A., & Manda, D. (2016). The implementation of character education through cultural values. *Journal of Social Studies Education Research*, 7(2), 52–68.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pranadji, T. (2009). Penguatan kelembagaan gotong royong dalam perspektif sosial budaya bangsa. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 22(1), 61–72.
- Putra, R., & Siregar, N. (2020). Solidaritas sosial mahasiswa perantau Sumatera Barat di Universitas

- Sumatera Utara. *Jurnal Perspektif Sosiologi*, 8(1), 45–60. Universitas Sumatera Utara.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan remaja*. Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (S. Pasaribu, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Rohmah, B. N., & Purnama Sari, R. A. (2017). Tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran di Desa Pangungrejo Gondanglegi Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1(1), 120–144. <https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.79>
- Saputra, D., & Kurniawati, L. (2019). Solidaritas sosial mahasiswa asal Pulau Belitung dalam mempertahankan eksistensi IKPB Cabang Bangka. *Jurnal Society*, 7(2), 89–102. Universitas Bangka Belitung.
- Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susilo, Nugraheni, I. L., Mentari, A., & Nurhayati. (2021). Analisis interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca konflik antar etnik di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 71–78.
- Tönnies, F. (2001). *Community and civil society* (J. Harris & M. Hollis, Eds.). Cambridge University Press. (Original work published 1887).